



Peran Strategis Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Kecerdasan Logis-Matematik Mahasiswa: Kajian Konseptual dan Survei pada Mahasiswa Universitas Telkom

Akhmad Roziqin^{1*}, Ulfah², Asdianur Hadi^{3*}, A. Baijuri⁴

¹⁻⁴ S3 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: asdianurhadi84@gmail.com

Abstract. *The development of students' logical-mathematical intelligence is an important agenda in higher education because it is closely related to reasoning ability, conceptual understanding, problem solving, and academic independence. This study aims to analyze the role of guidance and counseling in supporting the development of students' logical-mathematical intelligence. This research employed a descriptive approach through literature review and field survey using Google Form involving 30 students of Telkom University. The research instrument measured four main aspects: logical-mathematical intelligence, problem solving, learning support, and students' perception of guidance and counseling services. The results show that students' logical-mathematical intelligence reached an average score of 32.07 out of 40, equivalent to 80.17%, and was categorized as high. However, students' problem-solving ability reached an average score of 22.90 out of 30, equivalent to 76.33%, and was categorized as moderate. Learning support was categorized as high, with an average score of 20.60 out of 25, while students' perception of guidance and counseling reached an average score of 14.90 out of 20 and was categorized as moderate. The findings also indicate that most students were aware of the existence of counseling services, but only a small number had used them. Therefore, guidance and counseling services need to be reconstructed not only as personal-social support but also as academic and cognitive development services. From the perspective of Islamic education, the development of logical-mathematical intelligence should be understood as part of the holistic development of reason, character, and spiritual awareness.*

Keywords: *Counseling Guidance; Higher Education; Logical-Mathematical Intelligence; Problem Solving; Students.*

Abstrak. Pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa merupakan agenda penting dalam pendidikan tinggi karena berkaitan erat dengan kemampuan bernalar, memahami konsep, memecahkan masalah, dan membangun kemandirian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan konseling dalam mendukung pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka dan survei lapangan menggunakan Google Form terhadap 30 mahasiswa Universitas Telkom. Instrumen penelitian mengukur empat aspek utama, yaitu kecerdasan logis-matematik, problem solving, dukungan pembelajaran, dan persepsi mahasiswa terhadap layanan bimbingan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan logis-matematik mahasiswa memperoleh skor rata-rata 32,07 dari skor maksimum 40, atau setara dengan 80,17%, sehingga berada pada kategori tinggi. Namun, kemampuan problem solving mahasiswa memperoleh skor rata-rata 22,90 dari skor maksimum 30, atau setara dengan 76,33%, sehingga berada pada kategori sedang. Dukungan pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 20,60 dari 25, sedangkan persepsi terhadap peran bimbingan konseling berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 14,90 dari 20. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui keberadaan layanan BK, tetapi hanya sebagian kecil yang pernah memanfaatkannya. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling perlu direkonstruksi tidak hanya sebagai layanan personal-sosial, tetapi juga sebagai layanan pengembangan akademik dan kognitif. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan logis-matematik perlu dipahami sebagai bagian dari pembinaan akal, karakter, dan kesadaran spiritual secara holistik.

Kata kunci: Bimbingan Konseling; Kecerdasan Logis-Matematik; Mahasiswa; Pendidikan Tinggi; *Problem Solving.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan tinggi pada era digital menuntut mahasiswa memiliki kemampuan berpikir yang semakin kompleks. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menguasai materi perkuliahan, tetapi juga mampu menganalisis persoalan, menyusun argumen, mengenali pola, membuat keputusan, dan memecahkan masalah secara sistematis. Dalam konteks ini, kecerdasan logis-matematik menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan kualitas akademik mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan bernalar, mengolah informasi, dan menyusun keputusan secara rasional. Kecerdasan logis-matematik memiliki pengaruh kuat terhadap pembelajaran matematika dan kemampuan akademik yang berbasis penalaran (Laia et al., 2025). Kecerdasan berpikir logis-matematik juga berhubungan positif dengan hasil belajar peserta didik (Handja et al., 2024). Dengan demikian, kecerdasan logis-matematik perlu dipahami sebagai kemampuan dasar yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi.

Kecerdasan logis-matematik sering kali dipahami secara sempit sebagai kemampuan berhitung atau kemampuan yang hanya berkaitan dengan mata kuliah matematika. Padahal, kecerdasan ini memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu kemampuan mengenali pola, memahami hubungan sebab-akibat, menyusun langkah penyelesaian, dan menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang logis. Peserta didik dengan kecerdasan logis-matematik tinggi cenderung mampu memahami informasi, melakukan operasi berpikir, menyusun alasan, dan membuat kesimpulan dalam pemecahan masalah kontekstual (Hidayatulloh et al., 2024). Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan menyusun proses berpikir dan memeriksa kembali jawaban (Susanti & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, kecerdasan logis-matematik perlu ditempatkan sebagai bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan mahasiswa lintas bidang keilmuan.

Meskipun kecerdasan logis-matematik berperan penting dalam keberhasilan akademik, kemampuan tersebut tidak selalu berkembang secara otomatis melalui pembelajaran di kelas. Kecerdasan logis-matematik dan kemandirian belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar matematika, sehingga perkembangan kemampuan berpikir peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemandirian dan kebiasaan belajar (Bambang et al., 2024). Kecerdasan logika matematika juga berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep, tetapi pemahaman konsep tetap membutuhkan proses pembelajaran yang terarah (Fauzi & Rohmah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa potensi berpikir logis mahasiswa perlu didukung oleh strategi pembelajaran dan pendampingan akademik yang mampu membantu

mahasiswa mengorganisasi proses berpikirnya. Tanpa pendampingan yang memadai, mahasiswa dapat memiliki potensi logis yang baik, tetapi tetap mengalami kesulitan dalam menerapkan kemampuan tersebut pada persoalan yang kompleks.

Salah satu persoalan penting dalam pengembangan kecerdasan logis-matematik adalah kemampuan problem solving. Problem solving tidak hanya menuntut mahasiswa menemukan jawaban akhir, tetapi juga memahami persoalan, menentukan strategi, menyusun langkah penyelesaian, mengevaluasi proses, dan menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Model pembelajaran dan tingkat kecerdasan logis-matematik memiliki interaksi dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam matematika (Susandi et al., 2024). Integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan kecerdasan logis-matematik melalui aktivitas belajar yang lebih aktif dan kontekstual (Nurannisa et al., 2021). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan problem solving mahasiswa perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terstruktur, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, proses pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa umumnya masih lebih banyak dibebankan pada dosen dan kegiatan pembelajaran di kelas. Dosen dipandang sebagai aktor utama dalam membentuk pemahaman konsep, melatih penalaran, dan mengembangkan kemampuan problem solving mahasiswa. Namun, pembelajaran di kelas memiliki keterbatasan karena waktu perkuliahan terbatas, karakteristik mahasiswa beragam, dan tidak semua mahasiswa memiliki keberanian untuk menyampaikan kesulitan akademiknya secara terbuka. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik karena memberi ruang bagi proses berpikir aktif dan kontekstual (Purnadewi & Widana, 2023). Media berbasis puzzle matematis juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematik peserta didik (Sirait & Lubis, 2023). Kedua temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik perlu dilengkapi dengan strategi pendampingan yang membantu mahasiswa memahami proses berpikirnya sendiri.

Pada titik inilah bimbingan konseling memiliki posisi strategis dalam pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa. Bimbingan konseling tidak hanya dapat dipahami sebagai layanan untuk menangani masalah pribadi, sosial, atau emosional, tetapi juga sebagai layanan pengembangan yang membantu peserta didik mengenali potensi, memahami hambatan belajar, dan membangun strategi akademik. Analisis kebutuhan merupakan dasar penting dalam penyusunan program bimbingan konseling yang relevan dengan kondisi peserta didik (Mustikaningrum & Herdi, 2025). Kebutuhan peserta didik dalam layanan BK juga mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan karier (Sukmadiningsih & Herdi, 2025). Dengan

demikian, layanan BK dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa, termasuk kemampuan problem solving dan kecerdasan logis-matematik.

Peran bimbingan konseling dalam pengembangan akademik juga berkaitan dengan fungsi konselor sebagai pendamping belajar. Guru BK memiliki peran sebagai konselor, koordinator, konsultan, agen perubahan, dan asesor dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif (Sugianto et al., 2023). Dalam konteks mahasiswa, peran ini dapat diterjemahkan ke dalam pendampingan akademik, asesmen kebutuhan belajar, bimbingan strategi problem solving, dan penguatan motivasi belajar. Program BK dapat dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui bimbingan kelompok, penguatan teman sebaya, dan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik (Soraya & Herdi, 2025). Oleh karena itu, BK memiliki peluang untuk menjadi ruang pendampingan yang membantu mahasiswa tidak hanya mengatasi masalah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih sistematis.

Namun, dalam praktiknya, layanan bimbingan konseling belum selalu dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa. Sebagian mahasiswa mengetahui keberadaan layanan BK, tetapi belum menjadikannya sebagai ruang konsultasi akademik atau pengembangan diri. Di era Society 5.0, layanan BK perlu beradaptasi dengan kebutuhan generasi digital dan mengatasi persepsi sempit bahwa BK hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah (Prayoga et al., 2024). Pengembangan layanan informasi BK berbasis media digital dapat menjadi salah satu strategi untuk memperluas akses dan pemahaman peserta didik terhadap fungsi BK (Marmi et al., 2024). Dengan demikian, tantangan utama layanan BK di perguruan tinggi bukan hanya menyediakan layanan, tetapi juga membangun persepsi bahwa BK dapat membantu mahasiswa dalam aspek akademik, kognitif, dan pengembangan diri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan logis-matematik tidak dapat dilepaskan dari pembinaan akal, fitrah, dan tanggung jawab moral manusia. Pendidikan Islam memandang akal sebagai potensi penting yang perlu diarahkan agar manusia mampu memahami kebenaran, mengambil keputusan secara bijak, dan menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab. Penerapan teori multiple intelligences dalam pendidikan Islam selaras dengan konsep pengembangan fitrah dan dapat memperkaya praktik pembelajaran yang lebih holistik (Mahmud et al., 2024). Penerapan multiple intelligences berbasis neurosains dalam pendidikan Islam juga dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik secara lebih menyeluruh (Jailani et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan logis-matematik perlu diarahkan bukan hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membentuk mahasiswa yang berpikir jernih, disiplin, dan bertanggung jawab secara moral.

Penguatan kecerdasan logis-matematik dalam pendidikan Islam juga dapat dikaitkan dengan pembiasaan spiritual dan disiplin diri. Aktivitas menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan logis-matematik karena melibatkan keteraturan, konsentrasi, ingatan, dan kedisiplinan berpikir (Asliyah & Ananda, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan logis tidak selalu berkembang melalui latihan matematis semata, tetapi juga dapat diperkuat melalui aktivitas yang membangun ketekunan, keteraturan, dan kontrol diri. Oleh sebab itu, layanan bimbingan konseling dalam perspektif pendidikan Islam dapat diarahkan pada pembinaan yang lebih integratif, yaitu menghubungkan penguatan akademik, pengelolaan diri, dan kesadaran spiritual mahasiswa.

Berdasarkan survei lapangan terhadap 30 mahasiswa Universitas Telkom, kecerdasan logis-matematik mahasiswa memperoleh skor rata-rata 32,07 dari skor maksimum 40, atau setara dengan 80,17%, sehingga berada pada kategori tinggi. Namun, kemampuan problem solving mahasiswa memperoleh skor rata-rata 22,90 dari skor maksimum 30, atau setara dengan 76,33%, sehingga berada pada kategori sedang. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi berpikir logis dan kemampuan menerapkannya dalam proses pemecahan masalah. Dukungan pembelajaran memperoleh skor rata-rata 20,60 dari skor maksimum 25 dan berada pada kategori tinggi, sedangkan persepsi terhadap peran BK memperoleh skor rata-rata 14,90 dari skor maksimum 20 dan berada pada kategori sedang. Selain itu, sebagian besar mahasiswa mengetahui keberadaan layanan BK, tetapi hanya sebagian kecil yang pernah memanfaatkannya. Temuan ini memperkuat pentingnya rekonstruksi peran BK sebagai layanan pengembangan akademik dan kognitif mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena berada pada titik temu antara kecerdasan logis-matematik, kemampuan problem solving, layanan bimbingan konseling, dan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya memandang kecerdasan logis-matematik sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan diri mahasiswa secara utuh. Dengan mengintegrasikan studi pustaka dan survei lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan layanan BK di perguruan tinggi. Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa BK dapat berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini menawarkan arah pengembangan layanan BK agar lebih responsif terhadap kebutuhan akademik, kognitif, dan spiritual mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep dan karakteristik kecerdasan logis-matematik dalam konteks pendidikan tinggi? Kedua, bagaimana profil kecerdasan logis-

matematik dan kemampuan problem solving mahasiswa berdasarkan data survei lapangan? Ketiga, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap dukungan pembelajaran dan layanan bimbingan konseling? Keempat, bagaimana peran strategis bimbingan konseling dalam mendukung pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa? Kelima, bagaimana strategi pengembangan kecerdasan logis-matematik berbasis bimbingan konseling dalam perspektif pendidikan Islam?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan konseling dalam pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kecerdasan logis-matematik, mendeskripsikan profil kemampuan logis-matematik dan problem solving mahasiswa, menganalisis persepsi mahasiswa terhadap dukungan pembelajaran dan layanan BK, serta merumuskan strategi pengembangan kecerdasan logis-matematik berbasis bimbingan konseling. Dalam perspektif pendidikan Islam, penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir logis perlu diarahkan pada pembinaan akal, karakter, dan spiritualitas belajar secara seimbang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan Logis-Matematik dalam Pendidikan Tinggi

Kecerdasan logis-matematik merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, sistematis, analitis, dan terstruktur. Kecerdasan ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali pola, memahami hubungan sebab-akibat, mengelompokkan informasi, membuat generalisasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang logis. Dalam konteks pendidikan tinggi, kecerdasan logis-matematik menjadi penting karena mahasiswa dihadapkan pada berbagai tugas akademik yang menuntut kemampuan analisis, argumentasi, dan penyelesaian masalah. Kecerdasan logis-matematik terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap keberhasilan pembelajaran matematika dan kemampuan akademik yang berbasis penalaran (Laia et al., 2025). Hubungan positif antara kecerdasan berpikir logis-matematik dan hasil belajar juga menunjukkan bahwa kemampuan ini menjadi salah satu faktor penting dalam pencapaian akademik peserta didik (Handja et al., 2024).

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan logis-matematik baik cenderung mampu memahami informasi secara runtut dan menyusun penalaran secara lebih terarah. Mereka dapat membaca persoalan, mengidentifikasi unsur penting, menghubungkan informasi dengan

konsep yang relevan, serta menentukan langkah penyelesaian berdasarkan pola tertentu. Dalam penyelesaian masalah kontekstual, peserta didik dengan kecerdasan logis-matematik tinggi lebih mampu memahami informasi, menyusun alasan, melakukan operasi berpikir, dan membuat kesimpulan secara tepat (Hidayatulloh et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan logis-matematik bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kognitif yang berperan dalam pembentukan cara berpikir akademik yang disiplin dan terarah.

Dalam pendidikan tinggi, kecerdasan logis-matematik memiliki relevansi lintas disiplin. Mahasiswa bidang sains, teknologi, pendidikan, ekonomi, sosial, maupun keagamaan tetap membutuhkan kemampuan berpikir logis untuk membaca persoalan, menyusun argumen, dan mengambil keputusan. Kemampuan ini membantu mahasiswa memahami data, menilai hubungan antarvariabel, menguji konsistensi gagasan, serta menghindari kesimpulan yang tergesa-gesa. Karena itu, kecerdasan logis-matematik perlu dipahami sebagai modal intelektual yang mendukung proses belajar mahasiswa secara luas, bukan sekadar kemampuan yang terbatas pada mata kuliah matematika. Kecerdasan logika matematika juga berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep, sehingga pengembangannya perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran (Fauzi & Rohmah, 2023).

Namun, kecerdasan logis-matematik tidak selalu berkembang secara otomatis. Potensi berpikir logis perlu dilatih melalui pengalaman belajar yang menantang, pembiasaan berpikir runtut, dan latihan reflektif dalam menyelesaikan persoalan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan logis-matematik sedang atau rendah sering mengalami kesulitan dalam menyusun proses berpikir, menentukan langkah penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban (Susanti & Wulandari, 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kecerdasan logis-matematik memerlukan strategi yang tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir. Oleh sebab itu, pendidikan tinggi perlu menyediakan lingkungan akademik yang mendorong mahasiswa untuk berpikir sistematis, berargumentasi secara rasional, dan mengevaluasi proses belajarnya.

Problem Solving sebagai Manifestasi Kecerdasan Logis-Matematik

Problem solving merupakan salah satu bentuk nyata dari kecerdasan logis-matematik. Kemampuan ini menuntut mahasiswa untuk memahami persoalan, menentukan informasi penting, memilih strategi yang sesuai, menyusun langkah penyelesaian, mengevaluasi proses, dan menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Dalam konteks akademik, problem solving tidak hanya berorientasi pada jawaban benar, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa menunjukkan alur berpikir yang sistematis. Oleh karena itu, problem solving dapat dipandang

sebagai indikator penting untuk melihat sejauh mana kecerdasan logis-matematik mahasiswa benar-benar dapat diterapkan dalam kegiatan belajar.

Kemampuan problem solving membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan konseptual, kemampuan bernalar, ketekunan, dan refleksi diri. Mahasiswa dapat saja memahami konsep tertentu, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika harus menerapkan konsep tersebut pada persoalan yang lebih kompleks. Kesulitan tersebut biasanya muncul ketika mahasiswa belum mampu memahami inti persoalan, memilih strategi penyelesaian, atau mengevaluasi jawaban secara kritis. Model pembelajaran dan tingkat kecerdasan logis-matematik memiliki interaksi dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga pengembangan problem solving perlu memperhatikan karakteristik kecerdasan mahasiswa (Susandi et al., 2024).

Pengembangan problem solving dapat dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berhadapan dengan persoalan nyata, mendiskusikan alternatif solusi, dan membangun argumentasi berdasarkan data atau konsep. Pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan kemampuan numerasi karena mendorong peserta didik berpikir aktif, kontekstual, dan terarah pada penyelesaian persoalan (Purnadewi & Widana, 2023). Media pembelajaran yang menantang seperti puzzle matematis juga dapat digunakan untuk melatih pola pikir logis, ketelitian, dan kemampuan menyusun strategi (Sirait & Lubis, 2023). Dengan demikian, problem solving perlu dikembangkan melalui aktivitas belajar yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mencoba, merefleksi, dan memperbaiki proses berpikirnya.

Selain pembelajaran berbasis masalah, pendekatan kontekstual juga dapat memperkuat kecerdasan logis-matematik. Pembelajaran yang menghubungkan persoalan akademik dengan konteks budaya, kehidupan sehari-hari, atau pengalaman mahasiswa dapat membuat proses berpikir menjadi lebih bermakna. Integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan kecerdasan logis-matematik karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menerapkan konsep dalam konteks yang dekat dengan kehidupannya (Nurannisa et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa problem solving bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kemampuan yang tumbuh melalui pengalaman belajar yang relevan, reflektif, dan berkelanjutan.

Di sisi lain, problem solving juga berhubungan dengan kemandirian belajar. Mahasiswa yang mandiri cenderung lebih mampu merencanakan proses belajar, memilih strategi, mengelola waktu, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Kecerdasan logis-matematik dan kemandirian belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar, sehingga pengembangan

kemampuan berpikir perlu disertai dengan pembinaan sikap belajar yang mandiri (Bambang et al., 2024). Dalam konteks ini, layanan bimbingan konseling dapat berperan sebagai pendamping yang membantu mahasiswa mengenali hambatan problem solving dan membangun strategi belajar yang lebih efektif.

Bimbingan Konseling sebagai Layanan Pengembangan Akademik Mahasiswa

Bimbingan konseling dalam pendidikan tinggi memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar layanan penyelesaian masalah pribadi atau emosional. Layanan ini dapat diarahkan sebagai pendampingan akademik yang membantu mahasiswa memahami diri, mengenali potensi, mengatasi hambatan belajar, merancang strategi belajar, dan mengembangkan kemandirian. Dalam konteks pengembangan kecerdasan logis-matematik, BK menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya membutuhkan penjelasan materi, tetapi juga pendampingan dalam mengenali cara berpikir, memahami hambatan problem solving, serta membangun strategi akademik yang lebih sistematis.

Dalam praktik pendidikan, layanan bimbingan konseling sering kali belum sepenuhnya berjalan sesuai tujuan idealnya. Layanan BK masih kerap dipersepsi lebih dekat dengan penanganan masalah disiplin, pelanggaran tata tertib, atau rendahnya prestasi belajar. Padahal, layanan BK seharusnya membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya secara lebih optimal (Ulfah & Arifudin, 2019). Pandangan ini relevan dengan konteks artikel ini karena kecerdasan logis-matematik mahasiswa merupakan salah satu potensi yang perlu dikenali, difasilitasi, dan dikembangkan melalui layanan pendampingan yang tepat. Dengan demikian, BK perlu diarahkan tidak hanya untuk mengatasi masalah, tetapi juga untuk mendukung pengembangan kemampuan akademik dan kognitif mahasiswa.

Dalam konteks pengembangan kecerdasan logis-matematik, bimbingan konseling dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi kesulitan berpikir dan hambatan belajar yang tidak selalu tampak dalam pembelajaran kelas. Mahasiswa yang mengalami kesulitan problem solving sering kali tidak hanya membutuhkan penjelasan materi, tetapi juga pendampingan dalam menyusun strategi, membangun kepercayaan diri, dan membiasakan refleksi terhadap proses berpikirnya. Analisis kebutuhan merupakan dasar penting dalam penyusunan program bimbingan konseling karena layanan yang baik harus berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik (Mustikaningrum & Herdi, 2025). Kebutuhan peserta didik dalam layanan BK juga mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan karier, sehingga layanan BK dapat dikembangkan menjadi sistem pendampingan yang lebih menyeluruh (Sukmadiningsih & Herdi, 2025).

Peran konselor dalam pengembangan akademik mahasiswa dapat dipahami melalui fungsi sebagai asesor, konsultan, koordinator, dan agen perubahan. Dalam fungsi asesor, konselor membantu memetakan kebutuhan belajar dan hambatan akademik mahasiswa. Dalam fungsi konsultan, konselor dapat bekerja sama dengan dosen untuk merancang strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi mahasiswa. Dalam fungsi koordinator, konselor dapat menghubungkan mahasiswa dengan sumber belajar, layanan kampus, atau dukungan akademik yang diperlukan. Peran guru BK sebagai konselor, koordinator, konsultan, agen perubahan, dan asesor menunjukkan bahwa BK memiliki posisi strategis dalam mendukung pembelajaran yang adaptif (Sugianto et al., 2023).

Bimbingan konseling juga dapat memperkuat motivasi belajar mahasiswa. Problem solving membutuhkan ketekunan, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola kegagalan ketika jawaban belum ditemukan. Karena itu, mahasiswa perlu didampingi agar tidak mudah menyerah, tidak takut mencoba strategi baru, dan mampu melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Program BK dapat dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui bimbingan kelompok, penguatan teman sebaya, dan strategi pendampingan yang mendukung perkembangan peserta didik (Soraya & Herdi, 2025). Dalam konteks artikel ini, motivasi belajar menjadi faktor penting karena kecerdasan logis-matematik tidak cukup dikembangkan melalui latihan kognitif, tetapi juga memerlukan dorongan afektif dan pembiasaan belajar yang konsisten.

Di era digital, layanan bimbingan konseling juga perlu beradaptasi dengan karakteristik mahasiswa sebagai generasi yang terbiasa dengan teknologi. Layanan BK perlu dikembangkan secara lebih fleksibel, mudah diakses, dan dekat dengan kebutuhan mahasiswa. Layanan BK di era Society 5.0 perlu mengatasi persepsi sempit bahwa BK hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah, serta perlu memperluas fungsi layanan melalui pendekatan digital dan pengembangan diri (Prayoga et al., 2024). Pengembangan layanan informasi BK berbasis media digital juga dapat membantu memperluas akses mahasiswa terhadap informasi, edukasi, dan dukungan yang mereka perlukan (Marmi et al., 2024). Dengan demikian, BK dapat menjadi layanan yang lebih terbuka, preventif, dan developmental dalam mendukung kecerdasan logis-matematik mahasiswa.

Pengembangan Potensi Mahasiswa dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan logis-matematik tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akal, fitrah, karakter, dan spiritualitas. Akal merupakan potensi penting yang membedakan manusia dari makhluk lain dan menjadi sarana untuk memahami kebenaran, menimbang pilihan, serta mengambil keputusan secara bertanggung

jawab. Oleh karena itu, kemampuan berpikir logis tidak hanya bermakna sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari amanah intelektual manusia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menggunakan akal secara benar, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Pengembangan potensi peserta didik perlu dilakukan secara utuh sesuai kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang masing-masing individu. Dalam konteks layanan bimbingan konseling, konselor berperan membantu peserta didik memahami diri, menerima kelebihan dan kekurangan secara konstruktif, merencanakan studi dan karier, mengembangkan potensi, serta mengatasi hambatan dalam kehidupan akademik dan sosialnya (Ulfah & Arifudin, 2019). Pandangan ini relevan dengan artikel ini karena kecerdasan logis-matematik dipahami sebagai salah satu potensi mahasiswa yang perlu dikenali, difasilitasi, dan dikembangkan. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan potensi tersebut tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kelas, tetapi juga membutuhkan pendampingan akademik dan layanan BK yang memperhatikan keragaman kebutuhan mahasiswa.

Teori multiple intelligences juga memberikan dasar bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan tidak dapat direduksi hanya pada satu ukuran akademik. Dalam pendidikan Islam, pendekatan kecerdasan majemuk dapat dihubungkan dengan konsep fitrah karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan perlu dikembangkan secara proporsional. Penerapan multiple intelligences dalam pendidikan Islam selaras dengan pengembangan fitrah dan dapat memperkaya praktik pembelajaran yang lebih holistik (Mahmud et al., 2024). Penerapan multiple intelligences berbasis neurosains dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara lebih menyeluruh (Jailani et al., 2022). Dengan demikian, kecerdasan logis-matematik perlu dikembangkan dalam kerangka pendidikan yang tetap menghargai dimensi kecerdasan lainnya.

Pengembangan kecerdasan logis-matematik juga dapat diperkuat melalui pembiasaan spiritual dan disiplin diri. Dalam pendidikan Islam, aktivitas belajar tidak hanya dipandang sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian. Keteraturan, ketekunan, konsentrasi, dan kemampuan mengendalikan diri merupakan bagian penting dari proses belajar yang bermakna. Aktivitas menghafal Al-Qur'an ditemukan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan logis-matematik karena melibatkan keteraturan, konsentrasi, daya ingat, dan kedisiplinan berpikir (Asliyah & Ananda, 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan kecerdasan logis-matematik dapat berjalan seiring dengan pembinaan spiritual, selama proses pendidikan diarahkan secara terencana dan reflektif.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa perlu ditempatkan dalam kerangka integratif. Pembelajaran berperan dalam menyediakan pengalaman berpikir, problem solving berperan sebagai wujud penerapan kecerdasan logis, dan bimbingan konseling berperan dalam mendampingi mahasiswa mengenali potensi serta mengatasi hambatan akademik. Dalam perspektif pendidikan Islam, ketiganya perlu diarahkan pada pembinaan manusia yang utuh, yaitu mahasiswa yang mampu berpikir logis, mandiri, reflektif, berkarakter, dan memiliki kesadaran spiritual. Kerangka ini menjadi dasar bagi pembahasan hasil penelitian mengenai profil kecerdasan logis-matematik mahasiswa dan peran BK dalam mendukung pengembangannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan dukungan data survei lapangan. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi kecerdasan logis-matematik mahasiswa, kemampuan problem solving, dukungan pembelajaran, serta persepsi mahasiswa terhadap peran bimbingan konseling. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, tetapi untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kebutuhan pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa melalui layanan bimbingan konseling. Selain itu, penelitian ini juga diperkaya dengan kajian pustaka untuk memperkuat landasan konseptual mengenai kecerdasan logis-matematik, problem solving, bimbingan konseling, dan perspektif pendidikan Islam.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu studi pustaka dan survei menggunakan Google Form. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Sementara itu, survei lapangan dilakukan kepada 30 mahasiswa Universitas Telkom yang menjadi responden penelitian. Pemilihan responden dilakukan secara terbatas berdasarkan kesediaan mahasiswa untuk mengisi instrumen survei yang dibagikan secara daring. Karena itu, data penelitian ini diposisikan sebagai data deskriptif yang menggambarkan kecenderungan awal responden, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh populasi mahasiswa Universitas Telkom.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk angket daring yang terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama berisi identitas responden, seperti program studi, fakultas, semester, dan jenis kelamin. Bagian kedua mengukur kecerdasan logis-matematik mahasiswa melalui pernyataan tentang kemampuan memahami persoalan, mengenali pola, menghubungkan informasi, menyusun langkah penyelesaian, menjelaskan alasan jawaban, memeriksa kembali

jawaban, percaya diri dalam penalaran logis, dan menarik kesimpulan. Bagian ketiga mengukur kemampuan problem solving mahasiswa, yang mencakup kemampuan menentukan strategi, menghindari tebakan tanpa alasan, menyelesaikan persoalan bertahap, bertahan menghadapi soal sulit, membedakan informasi penting, dan menyusun urutan langkah penyelesaian.

Bagian keempat instrumen mengukur dukungan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa. Aspek ini mencakup peran dosen dalam membantu mahasiswa memahami cara berpikir sistematis, dorongan pembelajaran untuk berpikir kritis dan logis, penekanan pada proses berpikir, diskusi pemecahan masalah, serta tugas yang melatih kemampuan berpikir logis. Bagian kelima mengukur persepsi mahasiswa terhadap layanan bimbingan konseling, termasuk pengetahuan tentang keberadaan layanan BK, pengalaman memanfaatkan layanan BK, bidang bantuan yang dapat diberikan BK, serta persepsi mahasiswa mengenai peran BK dalam membantu masalah belajar, mengembangkan cara berpikir, dan meningkatkan kemampuan problem solving. Selain item tertutup, instrumen juga memuat pertanyaan terbuka mengenai kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan logis, perbaikan pembelajaran yang diharapkan, dan harapan terhadap layanan BK dalam bidang akademik.

Item tertutup dalam instrumen menggunakan skala Likert 1–5, dengan rentang jawaban dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Skor setiap variabel dihitung berdasarkan jumlah item pada masing-masing aspek. Variabel kecerdasan logis-matematik terdiri atas 8 item dengan skor maksimum 40. Variabel problem solving terdiri atas 6 item dengan skor maksimum 30. Variabel dukungan pembelajaran terdiri atas 5 item dengan skor maksimum 25. Variabel persepsi terhadap bimbingan konseling terdiri atas 4 item dengan skor maksimum 20. Data yang diperoleh kemudian dihitung dalam bentuk skor rata-rata, persentase capaian, dan kategori interpretatif.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif sederhana. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata skor, persentase capaian, dan kategori pada setiap variabel. Persentase capaian digunakan untuk melihat tingkat kecenderungan masing-masing variabel, yaitu kecerdasan logis-matematik, problem solving, dukungan pembelajaran, dan persepsi terhadap BK. Data mengenai pengetahuan dan pemanfaatan layanan BK juga dianalisis dalam bentuk frekuensi dan persentase. Sementara itu, jawaban terbuka dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan jawaban mahasiswa ke dalam tema-tema utama, seperti kesulitan memahami soal, kesulitan menyusun langkah penyelesaian, kurang teliti, kurang percaya diri, kebutuhan diskusi, dan kebutuhan pendampingan akademik.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan visualisasi sederhana. Tabel digunakan untuk memperlihatkan profil responden, rata-rata skor variabel,

perbandingan kecerdasan logis-matematik dan problem solving, serta persepsi mahasiswa terhadap layanan BK. Visualisasi berupa pie chart digunakan untuk menggambarkan pengetahuan dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling oleh mahasiswa. Seluruh hasil analisis selanjutnya dibahas dengan mengaitkan data survei, kajian pustaka, dan perspektif pendidikan Islam, sehingga penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris mahasiswa, tetapi juga menawarkan model pengembangan kecerdasan logis-matematik berbasis bimbingan konseling.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum Hasil Survei Mahasiswa

Penelitian ini menggunakan data survei lapangan yang dikumpulkan melalui Google Form kepada 30 mahasiswa Universitas Telkom. Survei dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kecerdasan logis-matematik mahasiswa, kemampuan problem solving, dukungan pembelajaran, serta persepsi mahasiswa terhadap peran bimbingan konseling dalam mendukung pengembangan akademik. Pemilihan Google Form sebagai media pengumpulan data dipandang relevan karena lebih mudah diakses oleh mahasiswa, efisien dari segi waktu, serta memungkinkan responden mengisi instrumen secara mandiri. Melalui instrumen ini, mahasiswa diminta memberikan penilaian terhadap pengalaman belajar, kemampuan berpikir logis, kesulitan problem solving, dan pandangannya terhadap layanan bimbingan konseling di lingkungan perguruan tinggi.

Jumlah responden sebanyak 30 mahasiswa memberikan dasar empiris yang cukup untuk menggambarkan kecenderungan awal dari topik yang diteliti. Meskipun jumlah ini belum dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi luas terhadap seluruh mahasiswa Universitas Telkom, data tersebut tetap dapat digunakan sebagai bahan analisis deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data responden berfungsi untuk membaca pola, kecenderungan, dan hubungan awal antar-aspek yang diteliti. Oleh karena itu, hasil survei ini dapat dipahami sebagai potret terbatas mengenai bagaimana mahasiswa memandang kemampuan logis-matematik, problem solving, dukungan pembelajaran, dan layanan bimbingan konseling. Data ini juga menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi pengembangan layanan BK yang lebih responsif terhadap kebutuhan akademik mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden penelitian didominasi oleh mahasiswa dari rumpun program studi Sains Data, yaitu sebanyak 29 mahasiswa. Sementara itu, 1 mahasiswa berasal dari program studi MBTI. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian sebagian besar berasal dari latar akademik yang dekat dengan aktivitas analitis,

pengolahan data, pemodelan, logika, dan penyelesaian masalah berbasis informasi. Karakteristik ini relevan dengan fokus artikel karena kecerdasan logis-matematik merupakan salah satu kemampuan penting dalam bidang keilmuan yang menuntut penalaran sistematis. Mahasiswa pada bidang data atau informatika umumnya berhadapan dengan tugas yang menuntut kemampuan mengenali pola, membaca struktur persoalan, menyusun langkah pemecahan, serta mengambil kesimpulan berdasarkan data.

Dari sisi fakultas, mayoritas responden berasal dari Fakultas Informatika. Sebanyak 28 mahasiswa tercatat berasal dari Fakultas Informatika, 1 mahasiswa berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan 1 data lainnya memiliki variasi penulisan yang belum dapat diidentifikasi secara jelas. Dominasi Fakultas Informatika menunjukkan bahwa data penelitian banyak merepresentasikan mahasiswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis logika, komputasi, analisis, dan pemecahan masalah. Hal ini memberi kekuatan tersendiri bagi penelitian karena responden memiliki kedekatan akademik dengan tema kecerdasan logis-matematik. Namun, dominasi satu fakultas juga menjadi catatan metodologis bahwa hasil penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai gambaran pada kelompok mahasiswa tertentu, bukan sebagai representasi keseluruhan mahasiswa lintas fakultas.

Dilihat dari semester, sebagian besar responden merupakan mahasiswa semester 4, yaitu sebanyak 24 mahasiswa. Selain itu, terdapat 5 mahasiswa semester 2 dan 1 mahasiswa semester 8. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengalaman akademik yang cukup dalam mengikuti proses perkuliahan di perguruan tinggi. Mahasiswa semester 4 umumnya telah melewati masa adaptasi awal perkuliahan dan mulai menghadapi tugas-tugas yang lebih kompleks. Pengalaman ini membuat mereka relatif mampu memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran, kemampuan problem solving, dan kebutuhan pendampingan akademik. Sementara itu, mahasiswa semester 2 dapat memberikan gambaran tentang pengalaman awal dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik perguruan tinggi, sedangkan mahasiswa semester 8 dapat memberikan perspektif dari tahap akhir masa studi.

Dari sisi jenis kelamin, responden terdiri atas 19 mahasiswa laki-laki dan 11 mahasiswa perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih dominan dibandingkan responden perempuan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus bertujuan membandingkan kecerdasan logis-matematik berdasarkan jenis kelamin. Data jenis kelamin hanya digunakan sebagai bagian dari deskripsi profil responden agar pembaca memperoleh gambaran umum tentang karakteristik sampel penelitian. Dalam konteks artikel ini, fokus utama tetap diarahkan pada kecenderungan umum mahasiswa dalam aspek

kecerdasan logis-matematik, problem solving, dukungan pembelajaran, dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian.

Aspek	Kategori	Jumlah	Persentase
Jumlah responden	Mahasiswa Universitas Telkom	30	100%
Program studi	Sains Data	29	96,67%
Program studi	MBTI	1	3,33%
Fakultas	Fakultas Informatika	28	93,33%
Fakultas	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	1	3,33%
Fakultas	Belum teridentifikasi jelas/variasi penulisan	1	3,33%
Semester	Semester 2	5	16,67%
Semester	Semester 4	24	80,00%
Semester	Semester 8	1	3,33%
Jenis kelamin	Laki-laki	19	63,33%
Jenis kelamin	Perempuan	11	36,67%

Profil responden tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki konteks yang cukup khas. Mayoritas mahasiswa berasal dari bidang keilmuan yang menuntut kemampuan analitis dan sistematis, sehingga hasil survei dapat memberikan gambaran yang relevan mengenai pengembangan kecerdasan logis-matematik di lingkungan pendidikan tinggi berbasis teknologi. Dalam konteks ini, kecerdasan logis-matematik bukan hanya dipahami sebagai kemampuan berhitung, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir runtut, membaca pola, menyusun strategi, dan mengambil keputusan secara rasional. Oleh karena itu, karakteristik responden yang sebagian besar berasal dari Sains Data menjadi penting karena mereka berada dalam lingkungan akademik yang menuntut kemampuan tersebut secara langsung.

Namun demikian, profil responden juga menunjukkan adanya keterbatasan penelitian. Dominasi responden dari satu program studi dan satu fakultas membuat hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati. Temuan yang diperoleh lebih tepat diposisikan sebagai gambaran awal mengenai kondisi mahasiswa dalam kelompok responden yang diteliti, bukan sebagai kesimpulan umum untuk seluruh mahasiswa Universitas Telkom atau seluruh mahasiswa perguruan tinggi. Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian, tetapi justru menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi bahwa penelitian lanjutan dapat melibatkan responden yang lebih luas, lintas program studi, lintas fakultas, dan dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Secara umum, profil responden menunjukkan bahwa data penelitian berasal dari kelompok mahasiswa yang sesuai dengan fokus kajian. Latar belakang akademik responden yang dominan pada bidang data dan informatika memberikan konteks kuat bagi analisis kecerdasan logis-matematik dan problem solving. Pada saat yang sama, data mengenai persepsi terhadap bimbingan konseling menjadi penting karena mahasiswa dengan latar akademik teknis pun tetap membutuhkan pendampingan akademik, psikologis, dan pengembangan diri. Dengan demikian, bagian profil responden ini menjadi landasan awal untuk membaca hasil

penelitian selanjutnya, terutama mengenai perbedaan antara kemampuan logis-matematik yang relatif tinggi dan kemampuan problem solving yang masih membutuhkan penguatan melalui pembelajaran dan layanan BK.

Kecerdasan Logis-Matematik dan Problem Solving Mahasiswa

Hasil survei menunjukkan bahwa kecerdasan logis-matematik mahasiswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pengolahan data terhadap 30 responden, skor rata-rata kecerdasan logis-matematik mahasiswa mencapai 32,07 dari skor maksimum 40, atau setara dengan 80,17%. Capaian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami persoalan, mengenali pola, menghubungkan informasi, menyusun langkah berpikir, dan menarik kesimpulan secara logis. Temuan ini relevan dengan karakteristik responden yang sebagian besar berasal dari rumpun Sains Data, yaitu bidang keilmuan yang menuntut kemampuan analitis, ketelitian, dan pemecahan masalah berbasis data.

Kecerdasan logis-matematik dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berhitung, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir runtut dan sistematis. Mahasiswa dengan kecerdasan logis-matematik yang baik biasanya mampu memahami struktur persoalan, membedakan informasi penting dan tidak penting, serta mengembangkan strategi penyelesaian berdasarkan alasan yang rasional. Kecerdasan logis-matematik memiliki hubungan kuat dengan kemampuan belajar yang berbasis penalaran karena mahasiswa dituntut untuk memahami pola, menganalisis hubungan antarvariabel, dan mengambil kesimpulan secara terstruktur (Laia et al., 2025). Hubungan positif antara kecerdasan berpikir logis-matematik dan hasil belajar juga menunjukkan bahwa kemampuan ini berperan penting dalam mendukung pencapaian akademik peserta didik (Handja et al., 2024).

Meskipun skor kecerdasan logis-matematik mahasiswa berada pada kategori tinggi, hasil survei menunjukkan bahwa kemampuan problem solving mahasiswa berada pada kategori sedang. Skor rata-rata problem solving mahasiswa mencapai 22,90 dari skor maksimum 30, atau setara dengan 76,33%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis mahasiswa belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuan menerapkan penalaran tersebut dalam penyelesaian masalah. Dengan kata lain, mahasiswa relatif memiliki dasar kemampuan logis yang baik, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam hal penerapan strategi, penyusunan langkah, ketekunan menghadapi persoalan sulit, dan evaluasi terhadap jawaban.

Perbedaan antara kecerdasan logis-matematik dan problem solving merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Kecerdasan logis-matematik dapat dipahami sebagai potensi kognitif, sedangkan problem solving merupakan bentuk penerapan dari potensi tersebut dalam situasi akademik yang lebih konkret. Seorang mahasiswa dapat memahami konsep dan mengenali pola, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika harus menentukan langkah penyelesaian secara mandiri. Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal sering kali tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan menyusun proses berpikir dan memeriksa kembali jawaban (Susanti & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, problem solving perlu dipahami sebagai keterampilan yang memerlukan latihan, pembiasaan, dan pendampingan.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Variabel Penelitian.

Variabel	Jumlah Item	Skor Maksimum	Rata-rata	Persentase	Kategori
Kecerdasan logis-matematik	8	40	32,07	80,17%	Tinggi
Problem solving	6	30	22,90	76,33%	Sedang
Dukungan pembelajaran	5	25	20,60	82,40%	Tinggi
Persepsi terhadap BK	4	20	14,90	74,50%	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa kecerdasan logis-matematik memperoleh skor paling tinggi setelah dukungan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa merasa memiliki kemampuan berpikir logis yang cukup kuat dan merasakan adanya dukungan pembelajaran yang baik. Namun, skor problem solving yang lebih rendah dibandingkan kecerdasan logis-matematik memperlihatkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa kemampuan berpikir logis tidak otomatis menghasilkan kemampuan problem solving yang optimal apabila tidak diikuti dengan latihan strategi penyelesaian, refleksi, dan pendampingan akademik yang tepat.

Dalam kegiatan akademik, problem solving membutuhkan proses yang lebih kompleks daripada sekadar memahami konsep. Mahasiswa perlu memahami konteks persoalan, memilih informasi yang relevan, menentukan pendekatan penyelesaian, menguji langkah yang digunakan, dan menjelaskan alasan dari keputusan yang diambil. Model pembelajaran dan tingkat kecerdasan logis-matematik berinteraksi dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis, sehingga mahasiswa memerlukan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik kemampuan berpikirnya (Susandi et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan problem solving tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi, tetapi perlu dilengkapi dengan aktivitas yang melatih mahasiswa berpikir reflektif dan sistematis.

Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas telah memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap kemampuan berpikir mahasiswa. Skor dukungan

pembelajaran mencapai 20,60 dari skor maksimum 25, atau setara dengan 82,40%, sehingga berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai proses pembelajaran telah membantu mereka memahami cara berpikir sistematis, mendorong diskusi, dan melatih kemampuan berpikir logis. Namun, tingginya dukungan pembelajaran belum sepenuhnya membuat kemampuan problem solving berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas perlu diperkuat dengan pendampingan lain yang lebih personal, khususnya layanan bimbingan konseling yang berorientasi pada pengembangan akademik.

Tabel 3. Perbandingan Kecerdasan Logis-Matematik dan Problem Solving Mahasiswa.

Aspek	Rata-rata	Persentase	Kategori	Interpretasi
Kecerdasan logis-matematik	32,07/40	80,17%	Tinggi	Mahasiswa memiliki dasar penalaran logis yang baik
Problem solving	22,90/30	76,33%	Sedang	Mahasiswa masih perlu penguatan dalam penerapan strategi penyelesaian masalah

Tabel 3 memperjelas adanya jarak antara potensi logis dan penerapan problem solving. Mahasiswa dapat saja merasa mampu memahami persoalan secara logis, tetapi ketika dihadapkan pada soal atau kasus yang membutuhkan beberapa tahap penyelesaian, mereka masih memerlukan strategi yang lebih terarah. Dalam konteks ini, problem solving perlu dilihat sebagai keterampilan yang berkembang melalui proses latihan bertahap. Pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghadapi persoalan, menguji strategi, berdiskusi, dan merefleksikan proses penyelesaian (Purnadewi & Widana, 2023). Media pembelajaran yang menantang seperti puzzle matematis juga dapat membantu melatih pola pikir logis dan kemampuan menyusun strategi (Sirait & Lubis, 2023).

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran reguler. Mahasiswa memerlukan dukungan yang membantu mereka memahami bagaimana cara berpikir, bukan hanya apa jawaban yang benar. Layanan bimbingan konseling dapat mengambil peran dalam membantu mahasiswa mengenali hambatan problem solving, membangun kepercayaan diri akademik, dan membiasakan refleksi terhadap proses belajar. Dengan demikian, kecerdasan logis-matematik perlu dikembangkan melalui sinergi antara pembelajaran yang aktif, latihan problem solving yang berkelanjutan, dan pendampingan akademik yang membantu mahasiswa mengelola proses berpikirnya secara lebih sadar dan sistematis.

Dukungan Pembelajaran dan Kebutuhan Pendampingan Akademik

Hasil survei menunjukkan bahwa dukungan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pengolahan data terhadap 30 responden, skor rata-rata dukungan pembelajaran mencapai 20,60 dari skor maksimum 25, atau setara dengan 82,40%. Capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai proses pembelajaran di kelas telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir mereka. Dukungan pembelajaran tersebut mencakup pengalaman mahasiswa dalam memahami cara berpikir sistematis, memperoleh dorongan untuk berpikir kritis dan logis, mengikuti diskusi pemecahan masalah, serta mengerjakan tugas yang melatih kemampuan berpikir.

Tingginya skor dukungan pembelajaran menunjukkan bahwa dosen memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berpikir logis mahasiswa. Dalam kegiatan perkuliahan, dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami proses berpikir, menyusun argumen, dan memecahkan masalah secara bertahap. Pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berdiskusi, menganalisis kasus, dan menjelaskan alasan jawaban dapat memperkuat kemampuan logis-matematik. Pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan kemampuan numerasi karena peserta didik didorong untuk berpikir aktif, kontekstual, dan terarah pada penyelesaian persoalan (Purnadewi & Widana, 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran yang aktif dan reflektif dapat menjadi ruang awal bagi pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa.

Meskipun dukungan pembelajaran berada pada kategori tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan problem solving mahasiswa masih berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas telah memberikan dasar yang baik, tetapi belum sepenuhnya cukup untuk menguatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun strategi penyelesaian masalah secara mandiri. Mahasiswa membutuhkan pendampingan yang lebih personal untuk memahami letak kesulitan berpikirnya, terutama ketika menghadapi persoalan yang kompleks. Kesulitan dalam problem solving sering kali tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman materi, tetapi juga oleh lemahnya kemampuan mengorganisasi langkah, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya kebiasaan memeriksa kembali jawaban (Susanti & Wulandari, 2021).

Jika dibandingkan dengan kemampuan problem solving yang masih berada pada kategori sedang, dukungan pembelajaran yang tinggi memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kesinambungan antara pembelajaran dan pendampingan akademik. Pembelajaran

dapat memberikan stimulasi kognitif, tetapi pendampingan akademik diperlukan untuk membantu mahasiswa mengolah pengalaman belajar tersebut menjadi strategi berpikir yang lebih sadar, terarah, dan mandiri. Dengan demikian, penguatan kecerdasan logis-matematik tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi atau tugas, tetapi juga perlu didukung oleh proses refleksi dan pendampingan yang membantu mahasiswa memahami cara berpikirnya sendiri.

Dalam konteks pendidikan tinggi, dukungan pembelajaran sebaiknya tidak hanya dilihat dari kualitas penyampaian materi, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran mampu membentuk cara berpikir mahasiswa. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil akhir dapat membuat mahasiswa terbiasa mencari jawaban cepat tanpa memahami proses penyelesaian. Sebaliknya, pembelajaran yang menekankan proses berpikir akan membantu mahasiswa menyadari alasan di balik setiap langkah yang mereka ambil. Model pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik kecerdasan logis-matematik dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih optimal (Susandi et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar mahasiswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menjelaskan, mengevaluasi, dan merefleksikan proses berpikirnya.

Dukungan pembelajaran juga berkaitan dengan penggunaan strategi, media, dan aktivitas belajar yang mendorong mahasiswa untuk berpikir aktif. Media atau aktivitas berbasis puzzle, kasus, proyek, atau persoalan kontekstual dapat melatih mahasiswa mengenali pola, mencoba alternatif strategi, dan membangun ketelitian. Penggunaan media puzzle matematis terbukti dapat membantu meningkatkan kecerdasan logis-matematik karena peserta didik dilatih untuk berpikir terstruktur dan menyusun strategi penyelesaian (Sirait & Lubis, 2023). Pembelajaran yang mengintegrasikan konteks kehidupan atau kearifan lokal juga dapat memperkuat kemampuan logis-matematik karena mahasiswa belajar menghubungkan konsep dengan persoalan nyata (Nurannisa et al., 2021). Dengan demikian, dukungan pembelajaran yang baik perlu terus diarahkan pada pengalaman belajar yang menantang dan bermakna.

Namun, pembelajaran yang baik tetap membutuhkan dukungan layanan lain agar pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa berlangsung lebih menyeluruh. Tidak semua mahasiswa mampu mengungkapkan kesulitan akademiknya di kelas. Sebagian mahasiswa mungkin memahami materi secara umum, tetapi mengalami kebingungan ketika harus menerapkan konsep secara mandiri. Sebagian lainnya mungkin memiliki kemampuan logis yang baik, tetapi kurang percaya diri ketika menghadapi persoalan baru. Dalam kondisi seperti ini, layanan bimbingan konseling dapat berperan sebagai ruang pendampingan akademik yang

lebih personal. BK dapat membantu mahasiswa mengenali pola kesulitan belajar, menyusun strategi problem solving, serta membangun kemandirian dan kepercayaan diri akademik.

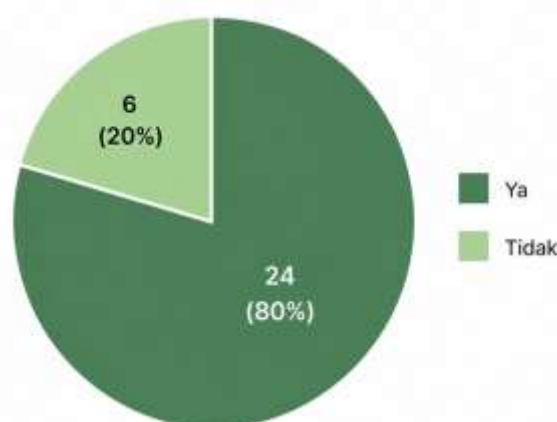
Kebutuhan terhadap pendampingan akademik semakin penting karena mahasiswa berada pada fase perkembangan yang penuh tuntutan. Di perguruan tinggi, mahasiswa menghadapi tekanan akademik, tuntutan karier, adaptasi sosial, serta kebutuhan untuk mengelola kesejahteraan mental. Layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi memiliki urgensi tinggi karena dapat membantu mahasiswa mengoptimalkan perkembangan akademik, merencanakan karier, dan menjaga kesejahteraan mental (Ulfah, 2023). Dalam konteks penelitian ini, urgensi tersebut terlihat dari adanya kesenjangan antara dukungan pembelajaran yang tinggi dan problem solving yang masih sedang. Artinya, mahasiswa tidak hanya memerlukan pembelajaran yang baik, tetapi juga membutuhkan sistem pendampingan yang membantu mereka menerjemahkan pengalaman belajar menjadi keterampilan berpikir yang lebih matang.

Dengan demikian, dukungan pembelajaran dan layanan bimbingan konseling sebaiknya tidak dipahami sebagai dua unsur yang terpisah. Pembelajaran memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman berpikir, sedangkan BK dapat membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman tersebut, mengatasi hambatan personal-akademik, dan membangun strategi belajar yang lebih efektif. Kolaborasi antara dosen dan layanan BK menjadi penting agar pengembangan kecerdasan logis-matematik tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui proses pendampingan yang lebih berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui asesmen kebutuhan belajar, bimbingan kelompok akademik, konsultasi problem solving, dan refleksi belajar berbasis pengalaman mahasiswa.

Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Bimbingan Konseling

Hasil survei menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap peran bimbingan konseling berada pada kategori sedang. Berdasarkan pengolahan data terhadap 30 responden, skor rata-rata persepsi terhadap BK mencapai 14,90 dari skor maksimum 20, atau setara dengan 74,50%. Capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memiliki pandangan yang cukup positif terhadap fungsi BK, tetapi persepsi tersebut belum sepenuhnya kuat. Artinya, mahasiswa mulai melihat bahwa BK dapat membantu dalam masalah belajar, pengembangan cara berpikir, dan pendampingan akademik, tetapi layanan tersebut belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian penting dari proses pengembangan kecerdasan dan problem solving.

Dari sisi pengetahuan tentang keberadaan layanan, sebagian besar mahasiswa telah mengetahui adanya layanan bimbingan konseling di kampus. Sebanyak 24 mahasiswa atau 80% menyatakan mengetahui layanan BK, sedangkan 6 mahasiswa atau 20% menyatakan belum mengetahui layanan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa secara umum layanan BK sudah cukup dikenal oleh mahasiswa. Namun, pengetahuan tentang keberadaan layanan belum tentu menunjukkan bahwa mahasiswa memahami fungsi BK secara luas, terutama dalam aspek pendampingan akademik, pengembangan diri, dan penguatan kemampuan berpikir. Kondisi ini menunjukkan bahwa sosialisasi layanan BK masih perlu diperkuat agar mahasiswa tidak hanya mengetahui keberadaannya, tetapi juga memahami manfaatnya secara lebih komprehensif.

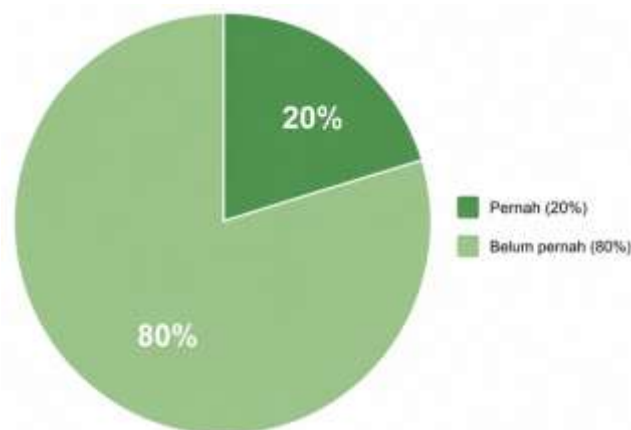


Gambar 1. Pengetahuan Mahasiswa tentang Layanan Bimbingan Konseling

Visual pada Gambar 1 membantu menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki awareness terhadap keberadaan layanan BK. Proporsi 80% menunjukkan bahwa layanan BK bukan sesuatu yang asing di lingkungan kampus. Akan tetapi, sisa 20% mahasiswa yang belum mengetahui layanan tersebut tetap menjadi catatan penting. Dalam konteks perguruan tinggi, ketidaktahuan terhadap keberadaan layanan pendampingan dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan akses terhadap bantuan yang sebenarnya mereka butuhkan, baik dalam masalah akademik, emosional, maupun pengembangan diri. Oleh karena itu, keberadaan layanan BK perlu dikomunikasikan secara lebih intensif dan lebih dekat dengan kehidupan akademik mahasiswa.

Jika dilihat dari sisi pemanfaatan layanan, kondisinya menunjukkan pola yang berbeda. Hanya 6 mahasiswa atau 20% yang menyatakan pernah memanfaatkan layanan BK, sedangkan 24 mahasiswa atau 80% menyatakan belum pernah memanfaatkannya. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara pengetahuan mahasiswa terhadap keberadaan layanan BK dan penggunaan layanan tersebut secara nyata. Mahasiswa pada umumnya sudah mengetahui bahwa layanan BK tersedia, tetapi sebagian besar belum

menjadikannya sebagai ruang konsultasi atau pendampingan. Kesenjangan ini menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian karena menunjukkan bahwa tantangan utama BK di perguruan tinggi bukan sekadar keberadaan layanan, melainkan bagaimana layanan itu benar-benar diakses dan dimanfaatkan oleh mahasiswa.



Gambar 2. Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling oleh Mahasiswa.

Pie chart pada Gambar 2 memberikan gambaran visual yang sangat kuat tentang rendahnya tingkat pemanfaatan layanan BK. Komposisi 20% berbanding 80% menunjukkan bahwa meskipun layanan BK tersedia dan cukup dikenal, mahasiswa masih belum terbiasa menggunakannya. Temuan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi tentang prosedur layanan, persepsi bahwa BK hanya ditujukan bagi mahasiswa yang memiliki masalah berat, rasa sungkan atau malu untuk berkonsultasi, atau belum terbentuknya budaya konsultasi akademik di kalangan mahasiswa. Layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi memiliki urgensi tinggi karena mahasiswa menghadapi tekanan akademik, tuntutan karier, dan persoalan kesejahteraan mental secara bersamaan, sehingga rendahnya pemanfaatan layanan ini perlu menjadi perhatian serius institusi (Ulfah, 2023).

Untuk memperjelas temuan tersebut, data pengetahuan dan pemanfaatan layanan BK dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pengetahuan dan Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling.

Aspek	Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Pengetahuan tentang layanan BK	Ya	24	80%
Pengetahuan tentang layanan BK	Tidak	6	20%
Pemanfaatan layanan BK	Pernah	6	20%
Pemanfaatan layanan BK	Belum pernah	24	80%

Tabel 4 dan dua pie chart di atas memperlihatkan bahwa persoalan utama layanan BK bukan terletak pada ketiadaan layanan, melainkan pada kesenjangan antara awareness dan utilization. Mahasiswa relatif sudah mengetahui keberadaan BK, tetapi belum

mengintegrasikan layanan tersebut ke dalam praktik pengembangan akademik mereka. Dalam konteks ini, BK masih diposisikan lebih dekat dengan layanan personal-sosial daripada layanan pengembangan akademik. Padahal, di era Society 5.0, layanan BK perlu beradaptasi dengan kebutuhan generasi digital dan mengatasi persepsi sempit bahwa BK hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah (Prayoga et al., 2024). Dengan demikian, BK perlu hadir sebagai layanan yang lebih proaktif, preventif, dan developmental.

Hasil survei juga memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang cukup luas tentang bidang-bidang yang dapat dibantu oleh layanan BK. Pada pertanyaan mengenai bidang bantuan BK, sebanyak 26 mahasiswa memilih pengembangan diri, 21 mahasiswa memilih masalah akademik, 20 mahasiswa memilih perencanaan studi atau karier, 18 mahasiswa memilih masalah emosional, dan 14 mahasiswa memilih masalah pribadi. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi memandang BK hanya sebagai layanan untuk masalah pribadi atau emosional, tetapi juga sebagai layanan yang dapat membantu pengembangan diri dan akademik. Temuan ini penting karena memberikan dasar bahwa penguatan fungsi BK sebagai layanan pengembangan akademik sebenarnya memiliki peluang penerimaan yang cukup baik di kalangan mahasiswa.

Tabel 5. Persepsi Mahasiswa terhadap Bidang Bantuan Layanan BK.

Bidang Bantuan BK	Jumlah Mahasiswa yang Memilih	Persentase
Pengembangan diri	26	86,67%
Masalah akademik	21	70,00%
Perencanaan studi atau karier	20	66,67%
Masalah emosional	18	60,00%
Masalah pribadi	14	46,67%

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengembangan diri menempati urutan tertinggi sebagai bidang yang dianggap dapat dibantu oleh BK. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan untuk mengembangkan potensinya secara lebih optimal, bukan sekadar menyelesaikan masalah sesaat. Dalam konteks artikel ini, pengembangan diri dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berpikir logis, kemandirian belajar, problem solving, dan kepercayaan diri akademik. Bimbingan konseling dapat berperan membantu mahasiswa mengenali potensi, memahami hambatan, dan menyusun strategi pengembangan diri yang lebih terarah. Setiap peserta didik perlu memperoleh kesempatan dan layanan yang membantu perkembangan dirinya secara optimal sesuai kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakangnya (Ulfah et al., 2022).

Pilihan mahasiswa terhadap masalah akademik juga cukup tinggi, yaitu 21 mahasiswa atau 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya mengakui bahwa BK dapat berperan dalam membantu persoalan akademik. Hal ini penting karena selama ini BK sering

dipersepsi secara sempit sebagai layanan untuk masalah pribadi atau emosional. Dalam konteks pendidikan tinggi, masalah akademik mahasiswa dapat berupa kesulitan memahami materi, kebingungan menyusun strategi belajar, rendahnya kepercayaan diri saat menghadapi tugas, atau kesulitan menyelesaikan persoalan yang membutuhkan penalaran logis. Analisis kebutuhan menjadi dasar penting dalam penyusunan program BK agar layanan yang diberikan sesuai dengan persoalan nyata peserta didik (Mustikaningrum & Herdi, 2025). Dengan demikian, layanan BK perlu dirancang berdasarkan kebutuhan akademik mahasiswa, bukan hanya berdasarkan asumsi umum tentang masalah mahasiswa.

Data persepsi pada item skala juga memperkuat pentingnya pengembangan BK sebagai layanan akademik. Mahasiswa memberikan rata-rata 3,57 dari 5 pada pernyataan bahwa layanan BK dapat membantu mengatasi masalah belajar. Pada pernyataan bahwa BK dapat membantu mahasiswa mengembangkan cara berpikir yang lebih baik, skor rata-rata mencapai 3,73 dari 5. Sementara itu, pernyataan bahwa layanan BK belum banyak dikenal mahasiswa memperoleh skor rata-rata 3,97 dari 5, yang menunjukkan bahwa mahasiswa masih melihat adanya keterbatasan sosialisasi atau pengenalan layanan BK. Selain itu, kebutuhan terhadap pendampingan akademik untuk meningkatkan problem solving memperoleh skor rata-rata 3,63 dari 5. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup membutuhkan layanan BK yang lebih dekat dengan persoalan akademik dan pengembangan kemampuan berpikir.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap BK mengarah pada dua temuan utama. Pertama, mahasiswa cukup mengetahui keberadaan BK dan melihat BK sebagai layanan yang berpotensi membantu pengembangan diri, akademik, karier, serta persoalan emosional. Kedua, tingkat pemanfaatan layanan BK masih rendah, sehingga terdapat kesenjangan antara keberadaan layanan, persepsi positif, dan penggunaan nyata oleh mahasiswa. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa BK perlu direkonstruksi menjadi layanan yang lebih proaktif, mudah diakses, dan terintegrasi dengan kegiatan akademik. Pengembangan layanan informasi BK berbasis media digital dapat menjadi salah satu strategi untuk memperluas akses dan pemahaman mahasiswa terhadap fungsi BK (Marmi et al., 2024).

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa. Jika mahasiswa memiliki kecerdasan logis-matematik tinggi tetapi problem solving masih sedang, maka BK dapat hadir sebagai layanan pendampingan yang membantu mahasiswa mengubah potensi berpikir menjadi keterampilan akademik yang lebih nyata. BK dapat memberikan layanan asesmen kebutuhan belajar, konseling akademik, bimbingan kelompok problem solving, refleksi belajar, dan pendampingan pengembangan diri. Dengan cara ini, BK tidak hanya membantu mahasiswa ketika mengalami masalah, tetapi juga

berperan sebagai bagian dari ekosistem akademik yang mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa secara lebih utuh.

Model Pengembangan Kecerdasan Logis-Matematik Berbasis Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil survei, kecerdasan logis-matematik mahasiswa berada pada kategori tinggi, sedangkan kemampuan problem solving masih berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki potensi berpikir logis yang cukup baik, tetapi potensi tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi keterampilan penyelesaian masalah yang matang. Dengan kata lain, mahasiswa relatif mampu memahami pola, menghubungkan informasi, dan menarik kesimpulan, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam menyusun strategi penyelesaian, mengevaluasi proses berpikir, dan menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk merumuskan suatu model pengembangan kecerdasan logis-matematik berbasis bimbingan konseling yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan tinggi.

Model ini berpijak pada pemahaman bahwa pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa tidak cukup dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas saja. Pembelajaran memang memberikan pengalaman berpikir, paparan konsep, dan latihan akademik yang penting. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pembelajaran yang tinggi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan problem solving yang tinggi. Artinya, mahasiswa masih membutuhkan layanan pendampingan yang lebih personal, reflektif, dan berkelanjutan. Pada titik inilah bimbingan konseling dapat memainkan peran strategis sebagai layanan yang membantu mahasiswa mengenali hambatan berpikir, memahami kebutuhan belajarnya, membangun strategi akademik, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan persoalan.

Model pengembangan ini juga didasarkan pada gagasan bahwa bimbingan konseling di perguruan tinggi perlu direkonstruksi sebagai layanan pengembangan akademik, bukan hanya layanan personal-sosial. Mahasiswa tidak hanya menghadapi persoalan emosional atau penyesuaian diri, tetapi juga berhadapan dengan tuntutan akademik, beban berpikir, target prestasi, dan kebutuhan akan strategi belajar yang efektif. Karena itu, layanan BK perlu masuk ke wilayah pendampingan akademik, terutama dalam membantu mahasiswa mengembangkan problem solving dan kebiasaan berpikir logis. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan logis-matematik juga perlu dipahami sebagai bagian dari pembinaan akal yang terintegrasi dengan disiplin, adab, dan tanggung jawab intelektual.

Untuk memperjelas alur model yang ditawarkan, berikut disajikan flowchart pengembangan kecerdasan logis-matematik berbasis bimbingan konseling.



Gambar 3. Alur Model Pengembangan Kecerdasan Logis-Matematik Berbasis Bimbingan Konseling.

Flowchart pada Gambar 3 menunjukkan bahwa model pengembangan ini bergerak secara bertahap dari proses diagnosis menuju intervensi, lalu berakhir pada evaluasi dan penguatan hasil. Tahap pertama adalah asesmen kebutuhan mahasiswa. Asesmen ini diperlukan untuk memetakan kemampuan awal mahasiswa, mengetahui pola kesulitan problem solving, serta mengenali hambatan belajar yang dialami. Mahasiswa tidak selalu mengalami kesulitan yang sama. Ada yang lemah dalam memahami inti soal, ada yang kebingungan menyusun langkah, ada yang kurang teliti, dan ada pula yang kurang percaya diri ketika menghadapi persoalan. Oleh sebab itu, asesmen kebutuhan menjadi dasar penting dalam penyusunan layanan BK yang tepat sasaran, karena layanan yang efektif harus berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik, bukan hanya dari asumsi umum institusi (Mustikaningrum & Herdi, 2025).

Tahap kedua adalah identifikasi kemampuan logis-matematik dan problem solving. Pada tahap ini, data hasil asesmen dianalisis untuk mengetahui posisi mahasiswa dalam aspek berpikir logis dan penerapannya dalam pemecahan masalah. Langkah ini penting karena kecerdasan logis-matematik dan problem solving tidak selalu bergerak pada tingkat yang sama. Hasil penelitian ini misalnya menunjukkan bahwa kemampuan logis-matematik mahasiswa relatif tinggi, tetapi problem solving masih berada pada kategori sedang. Artinya, mahasiswa

perlu dibantu untuk mengubah potensi berpikir menjadi keterampilan akademik yang lebih operasional. Tahap identifikasi ini juga berfungsi untuk membedakan mana persoalan yang bersifat kognitif, mana yang berkaitan dengan kebiasaan belajar, dan mana yang berhubungan dengan aspek afektif seperti kecemasan atau kepercayaan diri.

Tahap ketiga adalah konseling akademik dan coaching problem solving. Konseling akademik diarahkan untuk membantu mahasiswa memahami kesulitan belajarnya, mengelola tekanan akademik, dan menyusun strategi yang lebih efektif. Sementara itu, coaching problem solving berfokus pada latihan berpikir yang lebih teknis, seperti membaca persoalan, memilih informasi yang relevan, menyusun langkah penyelesaian, memeriksa ulang jawaban, dan menjelaskan alasan dari setiap keputusan yang diambil. Tahap ini penting karena banyak mahasiswa sebenarnya tidak kekurangan kemampuan, tetapi kurang terlatih dalam mengorganisasi proses berpikirnya. Layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi memiliki urgensi tinggi karena mahasiswa menghadapi tekanan akademik, tuntutan karier, serta persoalan kesejahteraan mental secara bersamaan (Ulfah, 2023). Oleh karena itu, konseling akademik dapat dipahami sebagai perluasan fungsi BK yang sangat relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini.

Tahap keempat adalah kolaborasi antara dosen dan layanan bimbingan konseling. Pengembangan kecerdasan logis-matematis tidak dapat dibebankan hanya pada dosen ataupun konselor secara terpisah. Dosen memiliki peran utama dalam memberikan pengalaman belajar, membangun diskusi, dan menyajikan persoalan akademik yang menantang. Sebaliknya, konselor berperan dalam membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman tersebut, mengenali hambatan personal-akademik, dan menyusun strategi belajar yang lebih tepat. Kolaborasi ini dapat berupa pertukaran informasi mengenai kebutuhan mahasiswa, penguatan program bimbingan kelompok, konsultasi akademik, atau rujukan bagi mahasiswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Peran guru BK sebagai konselor, koordinator, konsultan, agen perubahan, dan asesor menunjukkan bahwa layanan BK sangat potensial untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif (Sugianto et al., 2023).

Tahap kelima adalah penguatan pembelajaran aktif dan reflektif. Pembelajaran aktif penting karena mahasiswa perlu mengalami langsung proses berpikir, bukan hanya menerima jawaban jadi. Melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kasus, tugas kontekstual, atau media berpikir seperti puzzle matematis, mahasiswa dapat melatih kemampuannya dalam mengenali pola, menyusun langkah, dan memilih strategi penyelesaian. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan numerasi karena peserta didik diarahkan untuk berpikir aktif, kontekstual, dan terstruktur dalam menghadapi persoalan (Purnadewi & Widana,

2023). Media puzzle matematis juga dapat membantu melatih pola pikir logis, strategi penyelesaian, dan ketelitian mahasiswa (Sirait & Lubis, 2023). Dalam model ini, layanan BK berfungsi memperkuat pembelajaran aktif melalui refleksi belajar, penguatan motivasi, dan pendampingan lanjutan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tahap keenam adalah integrasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan logis-matematik tidak boleh dipisahkan dari pembinaan akal, karakter, adab, dan tanggung jawab moral. Mahasiswa tidak hanya diharapkan cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijak dalam menggunakan kecerdasannya. Karena itu, pengembangan kecerdasan logis-matematik perlu dikaitkan dengan nilai amanah dalam menuntut ilmu, kedisiplinan, kejujuran akademik, tanggung jawab intelektual, dan kesadaran bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan. Setiap peserta didik perlu memperoleh kesempatan dan layanan yang membantu perkembangan dirinya secara optimal sesuai kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakangnya (Ulfah et al., 2022). Integrasi nilai Islam dalam model ini membuat pengembangan kecerdasan tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi juga mengarah pada pembentukan pribadi yang utuh.

Tahap ketujuh adalah evaluasi dan tindak lanjut berkelanjutan. Pengembangan kecerdasan logis-matematik tidak dapat dilakukan dalam satu kali intervensi. Diperlukan evaluasi untuk melihat apakah mahasiswa mengalami peningkatan dalam cara berpikir, strategi problem solving, kemandirian belajar, atau pemanfaatan layanan BK. Evaluasi dapat dilakukan melalui angket refleksi, hasil tugas problem solving, catatan konseling akademik, maupun diskusi evaluatif antara dosen dan konselor. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk menyusun tindak lanjut, seperti bimbingan individual, bimbingan kelompok, penguatan motivasi, atau penyesuaian strategi pendampingan. Dengan demikian, model yang ditawarkan bukan model yang statis, melainkan model yang bersifat dinamis dan dapat diperbaiki sesuai kebutuhan mahasiswa.

Untuk memperjelas komponen dan implementasinya, model tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 6. Model Integratif Pengembangan Kecerdasan Logis-Matematik Berbasis Bimbingan Konseling.

Komponen	Tujuan	Implementasi	Aktor Utama
Asesmen kebutuhan	Memetakan kemampuan dan hambatan mahasiswa	Angket, refleksi belajar, konsultasi akademik	Konselor dan dosen
Konseling akademik	Membantu mahasiswa menyusun strategi belajar	Sesi konseling individu atau kelompok	Konselor
Coaching problem solving	Melatih langkah penyelesaian masalah	Latihan membaca soal, menyusun strategi, dan evaluasi jawaban	Dosen dan konselor
Pembelajaran aktif	Menguatkan berpikir logis dan kritis	PBL, diskusi kasus, latihan kontekstual	Dosen

Refleksi Islami	Menguatkan akal, disiplin, dan tanggung jawab	Muhasabah belajar, nilai amanah ilmu, adab menuntut ilmu	Dosen PAI dan konselor
Evaluasi berkelanjutan	Memantau perkembangan mahasiswa	Monitoring skor, refleksi, dan tindak lanjut layanan	Kampus, dosen, dan BK

Tabel 6 memperlihatkan bahwa pengembangan kecerdasan logis-matematik mahasiswa menuntut kerja sama berbagai unsur. Dosen berperan dalam membangun pengalaman belajar, konselor berperan dalam memberikan pendampingan akademik, dan institusi kampus berperan dalam memastikan keberlanjutan program. Model ini juga menunjukkan bahwa BK tidak lagi diposisikan sebagai layanan tambahan, tetapi sebagai bagian dari sistem pengembangan akademik mahasiswa. Dalam kerangka ini, penguatan kecerdasan logis-matematik dipahami sebagai proses yang melibatkan diagnosis kebutuhan, intervensi akademik, refleksi personal, dan pembinaan nilai.

Dengan demikian, model pengembangan kecerdasan logis-matematik berbasis bimbingan konseling menawarkan pendekatan yang integratif dan aplikatif. Model ini menjawab temuan penelitian bahwa mahasiswa memiliki potensi logis yang baik, tetapi masih memerlukan penguatan problem solving dan pendampingan akademik. Melalui asesmen kebutuhan, konseling akademik, coaching problem solving, kolaborasi dosen dan konselor, pembelajaran aktif, integrasi nilai Islam, serta evaluasi berkelanjutan, kampus dapat membangun ekosistem pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, model ini juga menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan harus berjalan seiring dengan pembinaan akal, karakter, adab, dan kesadaran spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis-matematik mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata kecerdasan logis-matematik sebesar 32,07 dari skor maksimum 40, atau setara dengan 80,17%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami persoalan, mengenali pola, menghubungkan informasi, menyusun penalaran, dan menarik kesimpulan secara logis. Namun demikian, kemampuan problem solving mahasiswa masih berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 22,90 dari skor maksimum 30, atau setara dengan 76,33%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa potensi berpikir logis mahasiswa belum sepenuhnya berkembang menjadi keterampilan penyelesaian masalah yang optimal. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan logis-matematik perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan kemampuan memahami konsep, tetapi juga pada kemampuan menerapkan penalaran dalam proses problem solving yang sistematis, reflektif, dan mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan pembelajaran berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 20,60 dari skor maksimum 25, atau setara dengan 82,40%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai proses pembelajaran telah cukup membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, kritis, dan logis. Akan tetapi, tingginya dukungan pembelajaran belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan problem solving yang tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di kelas tetap membutuhkan dukungan layanan lain yang lebih personal dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, bimbingan konseling memiliki posisi strategis sebagai layanan pendampingan akademik yang dapat membantu mahasiswa mengenali hambatan belajar, menyusun strategi problem solving, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun kemandirian akademik.

Persepsi mahasiswa terhadap peran bimbingan konseling berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 14,90 dari skor maksimum 20, atau setara dengan 74,50%. Data juga menunjukkan bahwa 80% mahasiswa mengetahui adanya layanan BK, tetapi hanya 20% mahasiswa yang pernah memanfaatkan layanan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan mahasiswa terhadap keberadaan layanan BK dan pemanfaatannya secara nyata. Mahasiswa pada dasarnya mulai melihat BK sebagai layanan yang dapat membantu pengembangan diri, masalah akademik, perencanaan studi atau karier, masalah emosional, dan masalah pribadi. Namun, rendahnya pemanfaatan layanan menunjukkan bahwa BK belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya akademik mahasiswa. Oleh karena itu, layanan BK di perguruan tinggi perlu direkonstruksi menjadi lebih proaktif, mudah diakses, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model pengembangan kecerdasan logis-matematik berbasis bimbingan konseling. Model tersebut mencakup asesmen kebutuhan mahasiswa, identifikasi kemampuan logis-matematik dan problem solving, konseling akademik, coaching problem solving, kolaborasi dosen dan layanan BK, pembelajaran aktif dan reflektif, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam, serta evaluasi dan tindak lanjut berkelanjutan. Model ini menempatkan BK bukan hanya sebagai layanan penanganan masalah pribadi, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pengembangan akademik mahasiswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan logis-matematik juga perlu diarahkan pada pembinaan akal, adab, karakter, tanggung jawab intelektual, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, kecerdasan mahasiswa tidak hanya dikembangkan untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berpikir jernih, mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat peran bimbingan konseling sebagai layanan pengembangan akademik dan kognitif mahasiswa. Layanan BK perlu disosialisasikan secara lebih intensif agar mahasiswa memahami bahwa BK bukan hanya diperuntukkan bagi mereka yang mengalami masalah pribadi atau emosional, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pendampingan belajar, penguatan problem solving, pengembangan diri, dan perencanaan akademik. Dosen dan konselor juga perlu membangun kolaborasi yang lebih sistematis melalui asesmen kebutuhan belajar, bimbingan kelompok akademik, konsultasi problem solving, serta refleksi pembelajaran. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena jumlah responden terbatas pada 30 mahasiswa dan didominasi oleh satu rumpun program studi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih luas, lintas program studi dan fakultas, serta mengembangkan instrumen dan model intervensi BK yang dapat diuji secara lebih mendalam dalam konteks pendidikan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Asliyah, N., & Ananda, R. (2022). The effect of memorizing the Qur'an on students' mathematical logical intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/djm.v5i1.11521>
- Bambang, B., Umam, K., Suhartati, S., Yuhasriati, Y., & Oktayana, O. (2024). The relationship between logical mathematical intelligence and learning independence on mathematics learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Fauzi, A., & Rohmah, N. (2023). Pengaruh kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di MI Miftahul Ulum Pandanarum. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.21>
- Handja, M. F., Nggaba, M. E., & Wadu, L. B. (2024). Hubungan antara kecerdasan berpikir logis matematika terhadap hasil belajar matematika di SMP Negeri 1 Pandawai. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Hidayatulloh, M., Hidayanto, E., & Irawati, S. (2024). Kecerdasan logis matematis siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(4). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v13i4.9058>
- Jailani, M., Yoyo, Y., Suyadi, S., Huda, M., & Ahmadi, A. (2022). Implementation of neuroscience-based multiple intelligences theory: To improve the intelligence of students in Ma'had. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 14(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i2.12211>
- Laia, H. T., Martadiputra, B. A. P., & Dahlan, J. A. (2025). The effect of logical-mathematical intelligence on mathematics learning and moderator analysis: A meta-analysis. *Journal of Education and Learning*.

- Mahmud, M., Musfirah, M., Marlina, M., Fitria, F., Bujangga, B., Pranajaya, S. A., & Alfiyanto, A. (2024). Integrating Howard Gardner's multiple intelligences in Islamic education: A systematic review of Indonesian practices. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(3). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1215>
- Marmi, M., Ilham, M., & Habibi, A. (2024). Development of Google Sites-based counseling guidance information services on bullying. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Mustikaningrum, M., & Herdi, H. (2025). Integrasi analisis kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling untuk mendukung pengembangan kesejahteraan siswa di sekolah kejuruan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7368>
- Nurannisa, N., Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Syaifullah, A. (2021). Improving students' mathematical logical intelligence through the online-based integration of local wisdom of Sulapa Eppa Walasuji. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Prayoga, R., Purwoko, B., & Habsy, B. A. (2024). Bimbingan dan konseling sekolah di era Society 5.0: Sebuah kajian sistematis. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Riset*, 10(1). <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14982>
- Purnadewi, N. M. S., & Widana, I. W. (2023). Improving students' science numeration capability through the implementation of PBL model based on local wisdom. *Indonesian Journal of Educational Development*, 4(3). <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i3.3252>
- Sasmita, R., Hidayatuhzzahra, H., & Suyadi, S. (2024). Application of multiple intelligences in developing creativity of Lazuardi High School students in Depok. *Indonesian Journal of Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i4.3458>
- Sirait, J., & Lubis, R. R. (2023). Pocket book design based on mathematical puzzles to improve the mathematical logical intelligence of grade XI students. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.31943/mathline.v8i1.378>
- Soraya, K., & Herdi, H. (2025). Program bimbingan dan konseling (BK) untuk mengembangkan motivasi belajar siswa madrasah aliyah: Systematic literature review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7254>
- Sugianto, A., Qomariah, N., & Alisha, N. F. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam analisis profil gaya belajar siswa sebagai need assessment pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Sukmadiningsih, R., & Herdi, H. (2025). Analisis kebutuhan siswa untuk pengembangan program BK di SMA: Pendekatan systematic literature review (SLR). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7228>
- Susandi, A. D., Sudirman, S., Khoiriyah, S., & Utami, R. E. (2024). Evaluating the M6 learning model and realistic mathematics education (RME) approach in enhancing critical thinking skills in mathematics: A focus on students' logical-mathematical intelligence. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 15(2). <https://doi.org/10.24042/ajpm.v15i2.22973>

- Susanti, E., & Wulandari, S. (2021). Student difficulties in solving mathematics questions based on mathematical logic intelligence during the COVID-19 pandemic. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.4034>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia: Jurnal Karya Umum dan Ilmiah*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2022). Peran guru dalam upaya pengembangan bakat dan minat peserta didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 3(1), 9–16.